



Menjemput Lazuardi



Karya: Yurie Zhafiera

Wanita baik-baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki baik untuk wanita yang baik pula.

Ah, benarkah itu? Lalu bagaimana denganku?

Bagaimana pernikahan ini bisa terjadi sementara aku menganggapnya sama sekali tidak baik? Tidak. Bukan hanya anggapanku saja. Kenyataannya, dia memang tidak baik.

“Raisa, kenapa kau masih duduk di sini? *Mappettu ada*¹ akan segera dimulai. Ayo, berhentilah murung begitu dan jangan membuat *Mamak* malu!”

Ketika seorang gadis perawan hendak dilamar, ada dua kondisi yang akan terjadi. Ia berdebar-debar dan gugup luar biasa dengan semburat malu yang indah di pipinya atau justru akan merasa sangat gelisah dan ketakutan. Kondisi pertama sangat wajar terjadi, terkhusus pada pasangan yang saling mencintai sebelumnya. Lamaran

¹ *Mappettu Ada*: Lamaran

adalah upacara sakral yang menjadi gerbang menuju pernikahan, semua pasangan menginginkan itu. Sedangkan kondisi kedua akan terjadi saat lamaran menjadi momok menakutkan yang tak bisa dihindari. Seperti aku.

Tidak ada satu pun gagasan mengenai pernikahan ini yang kusukai. Bahkan saat mendengar seberapa hebatnya calon suamiku dipuji orang, aku tetap menutup mata. Terserah mereka mau mencoba membujukku dengan cara apa pun, aku bergeming. Hati ini, perasaanku, telah menutup pintu untuk pria itu, Bumi.

Tapi, apakah dayaku sebagai anak? Tidak ada penolakan. Bahkan setelah aku nekat melarikan diri ke rumah omku di daerah Pinrang, aku tetap kalah. Malam *mappacci*, di mana calon pengantin wanita diberi inai pada tangannya sebagai tanda bahwa besok ia akan menikah, aku tidak bisa lari dari sana. Meski sepanjang acara aku hanya murung dan menghabiskan malam terakhirku sebagai gadis dengan tangisan.

"*Mak*, aku tidak suka pria itu! Kenapa *Mamak* terus memaksa? Hanya karena dia adalah keluarga jauh dan kita berutang budi pada mereka, *Mamak* rela menjual putri *Mamak*?" teriakku histeris saat *Mamak* memberitahuku perihal pria bernama Bumi itu.

Mamak hanya menghela panjang dan menatapku tegas.

"Sekarang katakan pada *Mamak*, kenapa kamu tidak suka sama dia? Bumi itu pria terpendang, calon polisi muda yang cerdas, tampan pula. Kepribadiannya dihormati dan kasta keluarga mereka jauh lebih baik dari semua pria yang pernah mendekatimu! Bagian mana yang kurang?"

"*Mak*, bukannya *Mamak* juga tahu kekurangannya?"

Mamak terperenyak sesaat sebelum menyambar dengan keras, "Memangnya siapa yang peduli dengan itu? Ini zaman modern, Raisa, *Mamak* rasa itu sudah bukan menjadi masalah. Semua orang bisa memaklumi itu. Lagi pula, bukankah itu hanya masa lalu?"

"Aib tetap aib, *Mak*. Aku tidak akan sudi diperistri pria serigala berbulu domba sepertinya! Tidak akan!" aku memekik. Emosiku berkumpul, mengerucut pada akhir kalimat. Mataku bahkan sudah berair dan tanganku rasanya bergetar terlalu berlebihan.

Aku salah mengenai *Mamak* tentang satu hal. Wanita yang telah melahirkanku itu adalah seorang wanita Bugis yang pantang menyerah. Ia keras kepala, seperti pekatnya darah yang ia warisi dari leluhurnya. Aku tidak pernah kuat melawan keinginannya.

Jadilah aku resah sepanjang hari. Aku mulai bolos kuliah dan tidak bisa konsentrasi pada ujian-ujian harian. Kepada siapa aku minta diselamatkan dari pernikahan ini? Bapak? Tidak.

Bapakku seorang pria keturunan Jawa. Jiwanya jauh lebih lembut dari *Mamak*. Jangankan aku bisa melawan *Mamak*, Bapak pun akan kalah. Aku memilih kabur tapi hanya dalam dua hari, *Mamak* berhasil menyeretku kembali ke Baranti.

"Undangan sudah disebar, tenda sudah disewa, semua orang sudah tahu kalau dua hari lagi kamu akan menikah! Mau ditaruh di mana muka *Mamak* dan bapakmu kalau kamu seperti ini? Urat *siri'*—malumu itu sudah putuskah?" Amarah *Mamak* meletup-letup, menjadikan aku sebagai si pesakitan yang tertunduk bersalah di hadapannya.

“Dengar, Raisa. Kamu tahu kakekmu *La Bare’* itu? Sampai tua hidupnya hanya sendiri karena ditinggal istrinya. Kalau kamu berani menggagalkan pernikahan ini, *Mamak* bersumpah akan meninggalkan bapakmu seperti itu!”

“*Mamak!*”

“*Mamak* tidak main-main. Kalau pernikahan ini gagal, *Mamak* juga akan pergi. Biarlah kamu tinggal dengan bapakmu sendiri!”

Yah, aku sangat mencintai Bapak. Pria yang sudah mulai sakit-sakitan itu sama sekali tak pantas diseret masuk dalam pertikaian ini. Aku tidak akan pernah rela seperti itu. Ini pilihan sulit tapi karena itu, dengan berat hati aku melunak.

Pernikahan itu akhirnya terjadi juga. Meski selama acara berlangsung, aku tidak bisa menutupi kekusaman hatiku. *Tudang botting*² yang berlangsung selama tiga jam ini terasa berpuluh-puluh jam lamanya. Aku resah sepanjang acara, terlebih saat harus tersenyum tiap kali menyalami tamu undangan yang datang.

Hanya satu yang menjadi harapanku. *Mamak* berjanji jika nanti setelah menikah aku bisa berpisah sesegera mungkin dari suamiku. Biarlah kami tinggal berpisah rumah. Toh dia masih harus melanjutkan kuliahnya di Makassar.

Seperti yang kutakutkan, pernikahanku minim kata bahagia. Cinta dan kasih menjauh, berlari meninggalkan halaman rumahku, menolak menyapa kesendirianku. Aku tidak mencintai suamiku. Jangankan untuk mencintainya, tiap kali melihatnya aku selalu merasa mual dan jijik.

² *Tudang Botting* : Bagian dari ritual pernikahan Bugis, di mana mempelai duduk berdampingan di pelaminan untuk menyambut tamu-tamu.

Pria yang katanya *macho* itu, selalu berpenampilan modern. Celana *jeans* yang robek, kaus denim, anting, tindik, sampai rokok-rokok yang tak pernah dilepasnya. Teman-temannya orang yang sama tak warasnya. Mereka hanya tahu menghabiskan hari dengan tertawa, mengumpat, dan meneriaki orang. Meski suamiku jauh lebih baik menjaga *image*-nya, tapi ia justru memiliki kesalahan yang jauh lebih fatal dari siapa pun.

Ia bilang ia menyukaiku, tapi yang dilakukannya hanyalah memamerkanku di hadapan teman-temannya. Juga menyombongkan dirinya di hadapan teman-teman cowokku. Seolah dia berteriak pada dunia bahwa dialah sang pemenang yang berhasil menguasainya. Pria seperti itu tak bisa kucintai.

Ia mengkhianatiku sebelum menikahiku. Pria sepertinya bagaimana mungkin bisa kucintai? Aku menjaga kehormatan dan kesucianku, tapi dia malah merusak milik gadis lain. Dan pria pendosa itu hanya bermasa bodoh. Baginya, mempersuntingku adalah lompatan besarnya. Ini menjijikkan.

“Raisa, surga wanita ada pada rida suaminya. Tidak peduli seburuk apa pun seorang suami, istri harus tetap patuh dan melayaninya dengan ikhlas karena di sana ada surga istri.” Seorang sahabat pernah berujar seperti itu padaku.

Tapi tetap saja. Aku sudah terlanjur membencinya. Aku mengelak dengan mengutip kalimat itu. *Perempuan baik-baik untuk laki-laki yang baik, begitu pula sebaliknya.*

“Baik itu tidak didenifisikan dengan benar atau salah dan bukan dari pandangan manusia,” sahabatku menjawab dengan sabar. “Cobalah untuk membuka sedikit hatimu, Raisa. Cobalah sedikit saja!”

Malam-malamku tak pernah tenang. Hingga setelah dua bulan tak kunjung menemukan cahaya, kuputuskan untuk mengambil pilihan itu. Sementara dia melanjutkan kuliahnya di kota, aku juga akan tetap kuliah di kotaku. Kutinggalkan kota daeng bersama resahku. Aku menyerah mencoba mencintainya.

“Baik-baiklah di kampung, Nak. Nanti biar kami yang menjenguk di sana,” ibu mertuaku berpesan sambil memelukku hangat.

Ah, ini memang bukan perpisahan sesungguhnya. Dia tidak mau menceraikanku. Kami hanya pisah rumah saja. Tapi, entahlah... aku berharap ini adalah pertemuan terakhirku dengannya. Keluarganya terkadang mengunjungiku karena mereka juga memiliki sawah yang luas di daerah Tonronge jadi ketika waktu panen tiba mereka akan menyempatkan diri mengunjungiku. Sedangkan aku, mungkin terdengar kejam, tapi aku selalu menyibukkan diri dan tidak mau menjenguknya.

Aku iri melihat pasangan-pasangan lain. Suami mereka sangat perhatian, selalu memuliakan mereka, menjaga, dan melindungi mereka, dan memperlakukan layaknya ratu. Aku iri dengan pria-pria yang hanya mencintai istrinya dan mengabdikan hidup mereka untuk keluarga. Seperti ayahku.

“Memangnya kamu juga sudah pantas mendapat suami seperti itu?” Pertanyaan Tante Irina, adik *Mamak* menohokku dengan keras.

Aku kembali berkilah. Setidaknya aku menjaga kehormatanku, dia hanya tahu mengumbar diri dan nongkrong nggak jelas.

“Aku tetap menganggap dia cobaan, Tante.”

“Memangnya ada cobaan tanpa sebab?”

Aku terperenyak. Tapi malam berlalu, kulupakan pertanyaan tanpa jawaban itu.

Hingga kemudian, di salah satu acara rohis kampus, aku mendapati diriku terduduk kikuk dengan perasaan yang begitu hampa. Sekelilingku ramai, tapi aku merasa sendiri. Apa yang kudengar dari ceramah ustaz itu membuat limbung, nyaris terjatuh pada kehampaan panjang.

Pasangan adalah cermin dari diri kita.

Dalih yang selalu kugunakan bahwa “*Laki-laki baik untuk perempuan baik,*” kembali berputar dalam pikiranku. Tidak ada yang salah dengan dalih itu. Mungkin, aku yang salah menafsirkannya.

Kenyataannya, saat kupandangi diriku dalam cermin. Lama. Satu per satu kekurangan itu bermunculan. Aku, dibandingkan dia, mungkin tidak ada bedanya. Cara berpakaian dan pergaulanku tidak begitu beda dengan teman perempuannya yang lain. Hanya saja aku masih suci dan dia tidak lagi.

Resah dan gelisah kembali menggantung di sudut kamarku, menemani malam perenunganku yang panjang. Setitik asaku berharap, bisakah... jika aku mencoba memperbaiki diriku, aku akan mendapat pria yang lebih baik? Kucoba mendekati diri pada sahabat-sahabat yang berjilbab lebar. Alhamdulillah, sambutan mereka yang hangat membuatku nyaman. Aku menceritakan semua masalah dan mendengar nasihat bijak dari mereka. Luar biasa, aku merasa kerdil pada diriku sendiri.

Kemudian tertatih aku mencoba mengejar ketinggalanku. Alquran kujadikan teman, jilbab sederhana menjadi sahabat, dan buku-buku islami adalah pelipur laraku. Dengan bantuan teman baikku, aku mengeja huruf-huruf Alquran dengan tertatih-tatih. Bukan karena

aku tidak pernah mengaji sebelumnya. Aku bahkan menamatkan Alquran saat masih sekolah dasar. Tapi begitulah, orang Bugis kebanyakan hanya *temme' si alu-alu*³ dengan sistem *manggejja* atau mengeja huruf Arab dengan irama khusus. Sekadar tamat baca Alquran tapi mengadakan acara *mappanre temme'* (khataman Alquran) yang meriah layaknya pengantin. Jadilah setelah dewasa begini aku merasa malu pada diri sendiri. Sudah kuliah kok ngajinya masih tersendat kayak bentor kehabisan bensin.

Dua bulan mendekati diri pada teman-teman berjilbab lebar membuatku mengambil keputusan final. Aku juga ingin seperti mereka. Orang tuaku hanya diam saat kuberi tahu niatku. *Mamak* tidak banyak bicara, nyaris mendiamkanku selama berhari-hari. Sementara bapakku yang semula diam akhirnya menunjukkan dukungannya pada minggu kedua aku mengenakan jilbab lebar.

"Undanglah teman-temanmu itu berkunjung ke rumah. Bikin pengajian di sini, biar Bapak yang mendanai!" ujarnya suatu malam. "Bapak sangat senang melihat perubahan Raisa sekarang." Begitu ia selalu beralasan saat *Mamak* menegurnya.

Tidak ada anugerah yang lebih baik selain itu, bukan?

"Karena sekarang kamu pakai jilbab besar itu artinya kamu sudah paham Islam, kan?" *Mamak* menyahut, bertanya dengan nada tak bersahabat padaku. "Kalau begitu, bukannya sekarang kamu paham kalau suami adalah surgamu?"

Rasanya sebuah palu godam baru saja menghantam kepalaku. Aku sangat tertohok. Meski topik mengenai Bumi sering kuselipkan dalam doa panjangku, mendengar

³ *Temme' si alu alu* : hanya sekedar khatam Alquran saja tanpa paham apa yang dibaca

Mamak bertanya seperti itu tetap membuatku merasa kerdil seketika.

“*Mamak* tidak melarangmu pakai jilbab lebar. Tapi kalau sampai sekarang kamu masih tidak mau berdamai dengan Bumi, rasanya sia-sia saja pakai jilbab lebarmu itu! Nanti kamu malah dipergunjingkan orang!”

Mamak benar. Kalimatnya terus membekas, jauh lebih menohok hatiku. Aku kembali didera gelisah dan harus mengurus banyak waktu memikirkannya. Tapi, pada akhirnya aku memutuskan untuk menjenguknya. Mungkin belajar untuk mencintainya kembali.

Dua hari kemudian, dengan diantar Bapak aku berangkat meninggalkan kota lumbung padi menuju kota anging mamiri. Bersama pelukan dan harapan *Mamak*, kukuatkan hatiku. Seperti yang pernah dikatakan sahabat-sahabatku, mungkin pernikahan ini adalah jalan untukku memetik buah pahala sebanyak-banyaknya. Duri-duri pasti terus mengganggu tapi ketetapan hati akan meredamnya. Kusimpan baik-baik semua kontak sahabat-sahabatku, berharap agar kelak aku tidak kehilangan pegangan saat mencoba hidup bersamanya lagi.

“*Mamak* selalu mendoakanmu, Nak. Salah *Mamak* memaksakan kehendak seperti ini, tapi *Mamak* juga tidak bisa melihat putri *Mamak* menjanda di usia muda. Taballah, Raisa! Bukankah temanmu sering bilang kalau kesabaran adalah ladang pahala besar? *Mamak* akan selalu mendoakanmu, Nak.”

Allah, bantulah aku...

Halaman rumah Bumi tidak banyak berubah sejak terakhir kali aku berkunjung ke sini. Taman kecilnya, favoritku dulu masih tertata apik dan cantik. Kelenggangan rumah ini pun masih sama. Besar, tapi sepi. Ah, aku bahkan

pernah menganggap ini adalah rumah neraka.

Aku merangkul lengan Bapak saat beranjak mengetuk pintu. Ibu mertuaku yang menyambut kami terkejut dengan kedatangan mendadak ini. Terlebih saat melihat penampilanku yang berubah. Tapi keterkejutan itu segera tergantikan dengan luapan haru.

Ia memelukku erat, membisikkan kata maaf dan terima kasih. Matanya bahkan berkaca-kaca saat menyuruh kami masuk. Tampak jelas jika ruang untukku masih ada banyak di rumah ini.

“Bumi sedang keluar, Raisa, tapi tidak lama lagi akan kembali. Duduklah dulu, Ibu buatkan minum. Bapakmu pasti lelah karena perjalanan.” Ibu beranjak ke dapur dan aku mengikutinya. Tanpa diminta, aku segera membantu Ibu menyiapkan teh hangat. Kami hanya bertukar senyum dan bekerja dalam hening yang aneh. Aku terlalu canggung untuk memulai pembicaraan dan sama sekali tidak memiliki gambaran apa yang dipikirkan Ibu tentang kedatanganku.

“Raisa akan tinggal di sini lagi, kan? Banyak yang berubah sejak kamu pergi, Raisa.” Ibu berujar, menatapku dengan sorot mata menyimpan harap. Aku tersenyum dan mengangguk.

“Maaf karena meninggalkan rumah terlalu lama, Bu,” kata-kata itu terasa tercekam di tenggorokan.

Lihatlah, betapa naifnya diriku. Seorang ibu yang kulukai karena egoku masih merentangkan tangan menyambutku. Tatapannya membuatku berdesir dan kembali merasa bersalah. Pernikahan ini dan sikapku yang menolak putra semata wayangnya pasti telah memberinya banyak luka. Tapi lebih daripada itu, aku merasa begitu beruntung. Berapa banyak ibu yang masih menyambut